

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (STUDI ATAS TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT JAWA)

Oleh:
Salman Faris

STAI Az-Ziyadah Jakarta
Perum Villa Mas Indah Blok B4, No. 16
Kel: Perwira Bekasi Utara 17122
e-mail: salismarshal@gmail.com

Abstract

This paper tries to portray Islam in Java and matters which is relating to the entry process of the Islamic culture into Javanese culture, the relationship between Islam and Javanese culture can be regarded as two sides of a coin that is not integral, which together determine the value of the currency. On the one hand, Islam comes and develops in Java influenced by tradition or Javanese culture. While on the other side, the Javanese culture increasingly enriched by Islamic repertoire. The relation between Islam and Javanese culture can be expressed in various aspects, including the interrelation and acculturation, in which both of them are the transformation of Islam into Javanese culture that has been adopted by the Java community before the advent of Islam. Interrelation and Islamic acculturation can take place easily in Java due to the open culture of Java to the presence of other cultures so that Islamic culture can go hand in hand with the culture that has been embraced by the population before the arrival of Islam in Java. The linkage between the traditions and Javanese culture is strongly associated with the teachings of Islam, especially in the fields of *aqidah* and *syariah* or Islamic law.

Keywords: Interrelation, acculturation, transformation.

Abstrak

Tulisan ini mencoba memotret Islam di Jawa dan hal-hal yang berkaitan dengan proses masuknya budaya Islam ke dalam budaya Jawa. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara pada sisi yang lain budaya Jawa makin diperkaya oleh khasanah Islam. Relasi antara Islam dengan budaya Jawa dapat diungkapkan dengan berbagai aspek, diantaranya adalah interelasi dan akulturasi, dimana keduanya merupakan proses transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Jawa yang sudah dianut oleh masyarakat Jawa sebelum

masuknya Islam. Interelasi dan akulturasi Islam dapat berlangsung dengan mudah disebabkan kebudayaan di Jawa yang bersifat terbuka terhadap hadirnya kebudayaan lain sehingga budaya Islam dapat berjalan beriringan dengan budaya yang sudah dianut oleh penduduk di Jawa sebelum datangnya Islam. Keterkaitan antara tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam bidang aqidah dan syariah atau hukum Islam.

Kata kunci: interelasi, akulturasi, transformasi.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di Indonesia yang berlangsung secara evolutif telah berhasil menanamkan akidah Islamiyah dan syari'ah, memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolutif pula, baik dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, veteisme, dan sebagainya) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha). Yang menarik, unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepatutan tersingkir dengan sendirinya, sedangkan yang baik yang mengandung unsur-unsur kepatutan dan kepantasan, hidup secara berdampingan.

Berbicara tentang konsep Islam *vis a vis* tradisi dalam disiplin antropologi ada dua konsep penting yaitu "tradisi besar" (grand tradition) dengan tradisi kecil (little tradition). Konsep ini dikenalkan oleh Jacques Duchesne Guillemin yang menyatakan bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya lokal. Pertautan dialektis yang kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal telah menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang beragam (unity and diversity).¹

Bila kita melihat kepada historis sejarah, Islam merupakan agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang berdomisili di jazirah Arab. Oleh karena itu ajaran dan ritual keagamaan saat itu kental dengan budaya Arab. Cara pakaian nabi pun merupakan pakaian khas orang Arab. Kemudian masalah yang timbul adalah ketika Islam sudah menyebar keseluruh dunia, dalam artian Islam sudah meninggalkan daerah di mana Islam itu sendiri dilahirkan, yaitu Arab.

¹ Syamsul Arifin dkk., *Spiritualisasi dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hlm. 50-51.

Dalam mewarnai suatu kebudayaan dengan nafas Islam harus diperhatikan beberapa hal: kebudayaan tersebut tidak harus sepenuhnya bercorak Islam pada waktu itu juga. Dalam artian harus melalui proses yang sangat panjang dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Kebudayaan yang telah diberi nafas Islam masih sesuai dengan tujuan Islam, yaitu sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Islam adalah agama yang berkarakteristik universal, dengan pandangan hidup (*weltanचाung*) mengenai persamaan, keadilan, *takaful*, kebebasan, dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam. Contoh yang paling urgen tentang akulturasi budaya dengan Islam adalah ketika Budaya Jawa pada zaman Hindu-Budha bersinggungan dengan penyebaran Islam pada masa itu.

Di Jawa sendiri terdapat sebuah tradisi (budaya) masyarakat Jawa yang biasa dilabelkan sebagai kejawen.² Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme dan Budhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus

² Kata "Kejawen" berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yg berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Kejawaan). Penamaan "kejawen" bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari [agama lokal Indonesia](#). Seorang ahli [antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz](#) pernah menulis tentang agama ini dalam bukunya yang ternama [The Religion of Java](#) atau dalam bahasa lain, Kejawen disebut "Agami Jawi". Kejawen dalam opini umum berisikan tentang [seni](#), [budaya](#), [tradisi](#), [ritual](#), [sikap](#) serta [filosofi](#) orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualis atau spiritualis suku Jawa. Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah *laku* (mirip dengan "[ibadah](#)"). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep "keseimbangan". Dalam pandangan demikian, kejawen memiliki kemiripan dengan [Konfusianisme](#) atau [Taoisme](#), namun tidak sama pada ajaran-ajarannya. Hampir tidak ada kegiatan perluasan ajaran (misi) namun pembinaan dilakukan secara rutin. Simbol-simbol "laku" biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantera, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Akibatnya banyak orang (termasuk penghayat kejawen sendiri) yang dengan mudah mengasosiasikan kejawen dengan praktik klenik dan [perdukunan](#). Ajaran-ajaran kejawen bervariasi, dan sejumlah aliran dapat mengadopsi ajaran agama pendatang, baik [Hindu](#), [Buddha](#), [Islam](#), maupun [Kristen](#). Gejala [sinkretisme](#) ini sendiri dipandang bukan sesuatu yang aneh karena dianggap memperkaya cara pandang terhadap tantangan perubahan zaman. Anonim, "Kejawen", dalam <http://blogkejawen.blogspot.com/p/wikipedia.html>. Diakses tanggal 28 Oktober 2014.

oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur penyerata yang baik bagi penyebarannya. Walisongo memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya Jawa semacam pertunjukan wayang kulit, dendangan lagu-lagu Jawa, ular-ular (dalam budaya Jawa sangat sarat dengan filsafat hidup), cerita-cerita kuno, hingga upacara-upacara tradisi yang dikembangkan³.

Ciri yang menonjol dari struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa pada masa Hindu-Budha adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara pada sisi yang lain budaya Jawa semakin diperkaya oleh khasanah Islam. Dengan demikian, perpaduan antara kebudayaan melahirkan ciri yang khas sebagai kebudayaan sinkretis, yakni Islam Kejawen. Pada titik inilah terjadi semacam "simbiosis mutualisme" antara Islam dan budaya Jawa. Keduanya dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan friksi dan ketegangan. Padahal antara keduanya sesungguhnya terdapat beberapa celah yang sangat memungkinkan untuk saling berkonfrontasi."⁴

Lebih jauh melihat kondisi Islam di Indonesia dengan menggunakan kerangka pemahaman seperti di atas, tidak saja akan menemukan keterkaitan historis dengan realitas kesejarahan Islam, tetapi juga akan menemukan satu sisi penting dari awal proses transformasi intelektual Islam yang bertolak dari nilai-nilai universalisme Islam yang dikategorikan sebagai tradisi besar dengan

³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bitang Budaya, 1995), hlm. 72.

⁴ Dhanu Prio Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 56.

tata nilai setting cultural dan struktural tertentu yang sudah terpolakan sebelumnya.⁵

B. AGAMA, BUDAYA, DAN MASYARAKAT JAWA

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut 'agama' (*religious*). Agama berasal dari bahasa Sanskrit, yang mempunyai arti, tidak pergi, tidak kocar-kacir, tetap ditempat dan diwarisi turun-temurun. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa agama itu berarti teks atau kitab suci dan atau tuntunan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa agama itu ajarannya bersifat tetap dan diwariskan turun-temurun, mempunyai kitab suci dan berfungsi sebagai tuntunan hidup bagi penganutnya.⁶

Secara harfiah kebudayaan dari kata Sansekerta, *budayah*, jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari keseluruhan sistem gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya yang semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁷ Menyoal tentang arti yang paling dari kebudayaan tidaklah mudah sebab arti dari kebudayaan dapat dipandang dari sudut pandang dan persepektif yang berbeda-beda. Oleh karena itu banyak berbagai pandangan arti dari kebudayaan yang muncul, berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan beberapa ahli.⁸

1. Edward B. Taylor

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

⁵ Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi dan Peradaban Masa Depan* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 50-51.

⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Hanindita, 1996), hlm. 24.

⁷ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 22.

⁸ Kodiran, *Kebudayaan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1976), hlm. 322.

2. M. Jacobs dan B.J. Stern

Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial.

3. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialektanya dan mendiami sebagian besar pulau Jawa.⁹ Sebagian masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, saat itu pula ia mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya.¹⁰ Hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi, sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.¹¹ Tradisi merupakan proses situasi

⁹ Budiono herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: hanindita, 1987), hlm. 10.

¹⁰ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 105.

¹¹ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 12.

kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.¹²

Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik suara. Oleh karena itu, para ulama (Walisanga) mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat dakwahnya, guna mengenalkan dan memasukkkan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa yang selama ini menjadi kegemarannya.

Hal itu, misalnya terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai pekerjaan senantiasa diawali dengan doa dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib.¹³ Ketika Islam datang di Indonesia, khususnya di Jawa yang disebarkan oleh para ulama dengan cara mentransformasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam praktik-praktik yang telah ada di masyarakat. Dengan kondisi seperti itu maka yang terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.¹⁴

Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁵ Hal ini

¹² Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), *Dictionary of Sociology and Related Sciences* (New Jersey: Little Field, Adam & Co., 1975), hlm. 322.

¹³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Jambatan, 1995), hlm. 322.

¹⁴ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 2.

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm. 1.

disebabkan orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Dengan demikian segalanya menjadi teka-teki. Simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang “bersayap” (bermakna ganda).¹⁶ Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang ghaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang ghaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.¹⁷

Budaya Jawa adalah kebudayaan yang dianggap paling akomodatif terhadap unsur-unsur dari luar. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: *Pertama*, secara alamiah, sifat budaya itu pada hakikatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Sebab lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain, dan terjadinya interaksi manusia yang satu dengan lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling memengaruhi. Berkaitan dengan sifat budaya yang terbuka menerima unsur-unsur lain itu, Frans Magnis Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan yang lain, kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya.¹⁸

Selain sifat dasar budaya yang terbuka, maka terjadinya perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari faktor pendorong kedua, yaitu sikap toleran para Walisanga dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan yang sinkretis. Dengan metode *manut milining banyu*, para wali tetap membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman seperti upacara sesajen diganti kenduri atau *slametan*.

¹⁶ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 130.

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8.

¹⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Teraju, 2000), hlm. 132-134.

C. AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA

Yang dimaksud dengan akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam konteks ini adalah melaksanakan syariat Islam dengan kemasan budaya Jawa. Berbakti kepada kedua orangtua adalah wajib. Dalam melaksanakan syari'at ini masyarakat Jawa biasanya menggunakan media sungkem. Begitu pula dalam rangka memperingati hari Raya 'Idul Fitri, masyarakat menyiapkan hidangan kupat dan lontong. Secara kratabasa, 'kupas' dapat diartikan *ngaku lepat* (mengaku keliru). Hal ini merupakan simbolisasi dari perintah untuk meminta ma'af kepada orang lain pada hari raya yang penuh kebahagiaan ini. Adapun lontong secara kratabasa dapat diartikan *olone kothong* 'kesalahannya kosong atau habis'. Hal ini merupakan simbolisasi dari doa agar semua dosanya terma'afkan sehingga dirinya bersih dan suci dari dosa yang pernah menghinggapinya.

Meskipun sama-sama menggabungkan unsur-unsur ajaran dari dua atau lebih agama yang berbeda, contoh-contoh sinkretisasi di atas tidaklah sama tingkatannya. Ada yang menyentuh dataran aqidah, yang sebagian besar ulama sepakat untuk menolaknya, ada yang menyentuh bidang ritual yang para ulama berselisih pendapat di dalamnya, dan ada yang menyentuh pada tingkatan budaya yang sebagian besar ulama sepakat untuk menerimanya, karena menganggapnya bagian dari urusan duniawi.¹⁹

1. Cakupan Interelasi Islam dan Budaya Jawa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, interelasi berarti hubungan satu sama lain.²⁰ Jadi yang dimaksud interelasi di sini adalah hubungan antara nilai-nilai ajaran atau kebudayaan Jawa dengan Islam dari aspek kepercayaan. Interelasi antara Islam dan Jawa mencakup begitu banyak aspek, bahkan hampir seluruh aspek-aspek kehidupan Jawa berinteraksi dengan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek kehidupan, antara lain sebagai berikut:

a. Aspek kepercayaan dan ritual

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan ritual-ritual tertentu, meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun iman, yakni syahadat, salat, zakat, puasa

¹⁹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Teraju, 2003), hlm. 94.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, hlm. 438.

dan haji. Intisari dari salat adalah doa, sedangkan puasa dalam budaya Jawa ada yang namanya puasa *badalah* yang berfungsi dalam pengendalian nafsu dan penyucian rohani. Menurut Ranga Warsito, puasa dapat ditukar dengan kata tapa, karena praktek tapa pada umumnya dibarengi dengan puasa. Dalam Islam kejawaan, tapa itu merupakan bentuk latihan untuk menguatkan batin dalam pengekangan nafsu dunia secara konsisten dan terarah. Tujuan dari bertapa adalah untuk mendapatkan kesaktian dan mampu berkomunikasi dengan makhluk ghaib. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut sang ibu, lahir, kanak-kanak, sampai upacara saat kematiannya, di samping upacara-upacara yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Upacara tersebut semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan-kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan kelangsungan kehidupan manusia. Secara halus Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *slametan*. Di dalam upacara ini, yang pokok adalah pembacaan do'a (dalam istilah Jawanya *dongo*) yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan Islam. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dibawa pulang ke rumah peserta slametan, yang disebut berkat. Makanan-makanan itu disediakan oleh penyelenggara upacara atau *shohibul hajjat*, dalam bentuknya yang khas. Makanan inti adalah nasi tumpeng, lingkung ayam dan ditambah *umbarampe* yang lain.

b. Aspek pendidikan

Pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, adalah wujud kesinambungan budaya Hindu Budha yang diislamkan secara damai. Sistem pendidikan yang ada pada masa Hindu-Budha kemudian berlanjut pada masa Islam. Sistem pendidikan pada masa Islam merupakan bentuk akulturasi antarsistem pendidikan Hindu-Budha dengan pendidikan Islam. Akulturasi tersebut tampak pada sistem pendidikan yang mengikuti kaum agamawan Hindu-Budha, yaitu pada saat guru dan murid berada dalam satu lingkungan pemukiman. Pada masa Islam sistem pendidikan itu disebut dengan pesantren atau pondok pesantren. Pesantren merupakan sistem

pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha yang disebut dengan Mandala. Mandala merupakan tempat suci yang menjadi pusat segala kegiatan keagamaan.

IP Simanjuntak menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam telah mengambil model dengan tidak mengubah struktur organisasi dari lembaga pendidikan Mandala pada masa Hindu. Pesantren hanya mengubah isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi sarana bagi pemahaman pelajaran agama dan latar belakang para santrinya.²¹ Asal usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah Walisanga. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa pada abad 15-16 yang telah berhasil mengombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam dalam masyarakat. Mereka itu adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Derajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.²² Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (W. 1419 H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Dengan tujuan agar para santri dapat menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung dimasyarakat luas.²³

Pendekatan dan kebijakan Walisanga terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejahteraannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara taqlid dan *modelling* bagi masyarakat santri, melalui konsep keteladanan nabi Muhammad saw. Di dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, maka dalam masyarakat Jawa kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan diteruskan oleh para Walisanga. Bagi Walisanga, mendidik adalah tugas dan panggilan agama, mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Ajaran-ajaran Walisanga tidak dapat dipisahkan dari ajaran dasar sufisme. Sufisme sebagai elemen aktif dalam penyebaran Islam di Jawa yaitu dengan adanya kehadiran tariqat Qadariyyah, Nasqabandiyah,

²¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalahan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2004), cet. 2, hlm. 109-110.

²² Abdul Jamil, dkk., *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 123.

²³ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: Indo Press, 2004), hlm. 14

Syadziliyah, serta Suhrowardiyah. Tariqat dan supremasi ilmu agama sebagaimana yang telah terukir dalam sejarah merupakan ciri lain dari kehidupan pesantren.²⁴

c. Aspek Politik

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil karya, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Orang yang mengutamakan nilai ekonomi, akan selalu mengedepankan nilai ekonomi serta keuntungan materi. Sedangkan yang lebih mengutamakan nilai politik, perilakunya diwarnai oleh nilai politik. Ia akan menerapkan moral politik seperti yang diajarkan oleh Nicolo Machraveli yang menghalalkan segala cara. Ini terlihat jelas dalam sejarah perilaku golongan priyayi Jawa dalam kerajaan-kerajaan Jawa hingga zaman Mataram. Artinya apabila kekuasaan politik yang mereka pandang sebagai sumber kejayaan ini diganggu, mereka akan membela mati-matian seperti ungkapan: "*pecahing dhadha wutahe ludiro*". Penyebaran agama Islam yang pada mulanya terpusatkan di daerah-daerah pesisir, akhirnya mendapat sambutan baik dari para kepala daerah atau bupati. Dukungan umat Islam pun memperluas kekuasaan para bupati itu hingga berhasil membentuk kesultanan-kesultanan lokal. Di antara kesultanan Jawa Islam yang kemudian meluas kekuasaannya adalah kesultanan Demak. Karena itu, sejak abad ke-15 dan abad ke-16 M, penyebaran agama Islam telah didukung berbagai kesultanan di daerah pesisiran.

d. Aspek Sastra

Salah satu elemen lain yang penting adalah Islam sebagai agama yang berkembang di Jawa memperoleh banyak pengikut semenjak diperkenalkan oleh para pendatang melalui kawasan pesisiran dan kemudian masuk ke pedalaman berinteraksi dengan elemen lama. Pertemuan antara etika Jawa (warisan Hindu-Budha) yang telah ada sebelumnya dengan ajaran Islam sering dipandang menyalahi syariat Islam. Lepas dari persoalan tentang kapan masuknya Islam ke Jawa, masalah lain yang tak kalah penting adalah proses inkulturasi antara elemen-elemen Islam yang sangat menonjol dalam kebudayaan lokal. Sastra pesisiran sebagai

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 45.

bagian dari sastra Jawa memiliki kaitan erat dengan proses perkembangan kehidupan keagamaan karena pada dasarnya kehidupan sehari-hari masyarakat tak dapat dilepaskan dari kerangka agama, biasanya diidentifikasi sebagai karya sastra yang berkaitan dengan proses Islamisasi Jawa yang memakan waktu lama dan berlangsung damai. Karya-karya yang muncul dari kalangan penulis, memperhatikan warna agama yang begitu dominan, bahkan ada kecenderungan ke arah mempertahankan unsur legalistik dalam agama dari kemungkinan masuknya elemen-elemen yang dianggap mengandung unsur menyesatkan.²⁵

2. Bentuk-Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Akulturasi merupakan perpaduan dua budaya, kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Itulah yang terjadi dengan Indonesia, ketika berbagai agama mulai masuk dan berkembang di negeri ini. Permulaannya adalah ketika kebudayaan Hindu-Budha muncul dan dilanjutkan oleh kedatangan Islam di Indonesia dan berakulturasi dengan tradisi masyarakat. Akulturasi ini terjadi karena masyarakat Indonesia, khususnya Jawa telah memiliki dasar-dasar kebudayaan, sehingga tidak mudah untuk menghilangkan yang sudah ada di masyarakat. Selain itu, kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau *local genius* merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.²⁶

Pengaruh agama dengan kebudayaan di masyarakat hanya sebagai pelengkap karena akulturasi tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan asing yang disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia. Hasil akulturasi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, bidang sosial, ekonomi, sistem pemerintahan, pendidikan, kepercayaan, seni dan budaya, teknologi, sistem kalender dan filsafat.

²⁵ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, hlm. 162-165.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 170.

a. Dalam bidang sastra Jawa²⁷

Setelah Islam masuk ke Indonesia, secara otomatis nilai-nilai Islam dihadapkan pada kondisi masyarakat lokal Indonesia terutama Jawa yang memiliki berbagai kebudayaan dengan corak yang berbeda-beda. Dalam bidang ini, Islam memiliki keterkaitan dengan karya sastra Jawa dalam artian *imperative* moral atau dengan kata lain bahwa karya sastra Jawa dalam perkembangannya mengalami perpaduan dengan nilai-nilai keislaman sehingga karya-karya sastra yang lahir baik itu dalam bentuk puisi maupun yang lainnya telah diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

Secara historis, karya-karya sastra Jawa yang lahir dari para pujangga sebelum Islam masuk ke Indonesia didominasi oleh aspek-aspek yang bercorak mistis. Namun, setelah masuknya pengaruh budaya Islam, karya-karya sastra yang kemudian lahir dari para pujangga Jawa telah dibumbui dengan ajaran-ajaran Islam yang tersurat dalam bait-bait sajak, puisi dan bentuk-bentuk karya sastra lainnya. Dalam karya sastra ciptaan para pujangga kraton misalnya, warna Islam lebih terlihat dibanding unsur mistisnya. Nilai-nilai substansi Islam sudah sangat mewarnai karya-karya sastra yang diciptakan. Misalnya karya sastra yang menggunakan puisi Jawa baru dan lain sebagainya lebih memiliki unsur-unsur kebajikan dan unsur ketauhidan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

b. Dalam Bidang Arsitektur²⁸

Di samping penciptaan ritus-ritus keagamaan, akulturasi Islam juga dibuat dalam bentuk simbol-simbol kebudayaan. Contoh dari simbol ini adalah bentuk arsitektur bangunan masjid masih berbentuk pure atau candi, kemudian penamaan pintu gerbang dengan istilah gapura nama yang diambil dari bahasa arab *ghofura* yang berarti pengampunan. Contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi dalam bidang ini adalah masjid Demak, di mana atap atau ranggon yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep 'meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Namun, perpaduan Islam dan budaya lokal dalam bidang seni tidak hanya dalam bentuk masjid atau makam, namun juga dalam ruang lingkup

²⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 335.

²⁸ Abdul Jamil, dkk., *Islam dan Budaya Jawa*, hlm. 172.

yang besar, misalnya bentuk kraton, taman sari yang mencerminkan unsur-unsur budaya Jawa dan unsur-unsur keislaman.

c. Dalam Bidang Seni Suara²⁹

Bentuk-bentuk akulturasi dalam bidang ini dapat juga dikategorikan sebagai suatu dampak dari kentalnya nilai-nilai Islam sedangkan rasa budaya Jawa masih tetap terasa. Contoh shalawatan yang ada di Jogjakarta berikut. Sholawat Rodat, merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan umat Islam. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati maulid Nabi di kalangan umat Islam. Kesenian ini menggunakan syair atau syiiran berbahasa arab yang bersumber dari kitab al-Barzanji, sebuah kitab sastra yang masykur dikalangan umat Islam. Isi dari sholawat rodlat adalah bacaan sholawat yang merupakan puji-pujian terhadap nabi Muhammad saw. Sesuatu yang khas dari kesenian ini adalah tarian yang mengiringi syair dan musik rebana yang dinyanyikan secara bersama-sama. Tarian inilah yang disebut dengan "rodlat". Tarian ini dilakukan dengan leyek (menari sambil duduk). Praktik tersebut jelas merupakan hasil akulturasi budaya karena barzanji maupun ritual yang ada bukan sepenuhnya ajaran Islam.

Sholawat Maulud, merupakan tradisi pembacaan sholawat pada saat peringatan maulid nabi Muhammad saw. Dalam perkembangannya, tradisi ini menjadi kesenian pembacaan shalawat yang dibacakan pada acara-acara khitanan, aqiqah maupun acara-acara rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sholawat jawi, kesenian ini merupakan salah satu bentuk penegasan Jawanisasi kesenian Islam. Kesenian yang berkembang seiring dengan tradisi peringatan maulid nabi Muhammad saw ini mengartikulasikan syair atau syiiran sholawat kepada nabi Muhammad saw dengan medium bahasa Jawa, bahkan juga dengan melodi-melodi Jawa.

²⁹ Abdul Jamil, dkk., *Islam dan Budaya Jawa*, hlm. 175.

D. PENUTUP

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan. Demikianlah interaksi yang terjadi antara agama dan budaya Jawa. Agama Islam berkembang dan berjalan selaras dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Budaya Jawa memiliki ciri-ciri religius, non doktriner, toleran akomodatif dan optimistik. Karena itu, akulturasi kedua entitas ini berjalan baik dan menghasilkan kebudayaan-kebudayaan Islami dan “jawani” yang turut menyangga moderatisme Islam hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta, 1996.
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Arifin, Syamsul, dkk. *Spiritualisasi dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.
- Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: Indo Press, 2004.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: hanindita, 1987.
- Jamil, Abdul dkk. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Kodiran. *Kebudayaan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1976.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1995.

- Mark R. Woodward. *Islam Jawa, Kesalahan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Prio Prabowo, Dhanu. *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Teraju, 2003.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bitang Budaya, 1995.
- Syahri, A. *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Depag, 1985.
- Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.). *Dictionary of Sociology and Related Sciences*. New Jersey: Little Field, Adam & Co. 1975.